

Pengabdian Berbasis *Masterplan* Dalam Pengembangan Pura Bukit Amerta bagi Kelompok Umat Hindu Jawa di Kec. Karangdoro, Banyuwangi – Jawa Timur

Made Suryanatha Prabawa¹, Gde Bagus Andhika Wicaksana², Made Anggita Wahyudi L.³

¹Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia, nathaprabawa@gmail.com

²Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia, wicaksanandika@gmail.com

³Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia, anggitalinggasi@gmail.com

Abstrak / Abstract

Pura Bukit Amerta merupakan salah satu Pura di Provinsi Jawa Timur, tepatnya berlokasi di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegal Sari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Sejarah Pura Bukit Amerta berawal dari punden yang berupa batu. Batu tersebut berada di Bukit Tambur yang ada di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro. Batu tersebut dapat mengeluarkan suara merdu sehingga dikeramatkan dan di sini pula umat Hindu memohon tirtha amerta yang dipimpin oleh sesepuh umat. Batu tersebut merupakan Batu Lingga Yoni yang diyakini sebagai Lingga Yoni peninggalan Maharsi Markandeya. Berdasarkan penggalan sejarah tersebut mulailah muncul sebuah Pura dengan nama “Pura Bukit Amerta”. Potensi yang terlihat adalah melalui sejarahnya dan mulai dikenalnya pura maka akan memiliki pemedek yang semakin bertambah. Bertambahnya pemedek beserta dampak lain yang mengikuti perlu diberi solusi sebagai tanggapan menjawab permasalahan yang akan datang. Permasalahan lain yang cukup signifikan diamati adalah Pura Bukit Amertha belum memperlihatkan lokalitasnya sebagai tempat ibadah berarsitektur Jawa Kuno layaknya bangunan ibadah Hindu Jawa pada masanya. Berdasarkan hal tersebut dibuatkanlah *Masterplan* perencanaan dimulai dengan kajian dan output berupa gambar perencanaan (2D dan 3D) dan RAB (Rencana Anggaran Biaya). Produk output tersebut diharapkan dapat mempermudah pengemong pura dalam pengembangan pura serta pengajuan dana untuk perbaikan maupun pembangunan masa baru beberapa tahun ke depan.

Kata kunci: Pura Bukit Amerta, Arsitektur Jawa Kuno, *Masterplan*

1. Pendahuluan

Provinsi Jawa Timur, tepatnya berlokasi di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegal Sari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pura Bukit Amerta berjarak 193 km dari Pusat Kota Denpasar dan dapat ditempuh kurang lebih 6 jam perjalanan menggunakan jalur darat yang disambungkan dengan jalur laut. Berikut merupakan lokasi Pura Bukit Amerta. Menurut Romo Mangku Doto, Pura Bukit Amerta berawal dari punden yang berupa batu. Batu tersebut berada di Bukit Tambur yang ada di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro. Bukit yang berupa *gumuk* ini dinamakan Gumuk Tambur, karena menurut masyarakat sekitar pada jaman dahulu, setiap malam Jumat Legi, dari bukit ini sering terdengar suara gamelan Jawa yang begitu merdu. Gamelan Jawa tersebut berbunyi bagaikan suara tambur, oleh karena suaranya yang sangat merdu bagaikan alunan gamelan tersebut, maka sekitar tahun 1950-an umat Hindu yang ada di sekitar tempat itu mendatangnya. Kemudian mereka menjadikan tempat itu sebagai tempat untuk pertemuan keagamaan dan menyelenggarakan ritual keagamaan. Lama kelamaan umat Hindu membangun tembok penyengker di bukit itu dan menandai bahwa tempat itu menjadi tempat yang disucikan oleh umat Hindu, setelah itu umat Hindu yang ada di desa ini selalu mengadakan ritual dan meditasi di tempat itu, di sini pula umat Hindu memohon tirtha amerta yang dipimpin oleh sesepuh umat.

Beberapa penganut yoga yang ada di Desa Karangdoro ini menjadi semakin percaya dengan kekuatan Bhatara yang *malinggih* di Bukit Tambur tersebut. Mereka semakin sering mengadakan latihan yoga dan samadhi di tempat ini. Suatu ketika, pada saat mereka mengadakan yoga samadhi di tempat itu ada salah seorang dari mereka yang *kerauhan* atau dalam istilah masyarakat Jawa “*kesusupan*” kekuatan Rsi Markandeya. Dia mengaku bahwa *penyungung* atau umat Hindu di

tempat ini harus mendirikan pura di sini dan mencari Lingga Yoni yang ada di Gunung Raung yang merupakan peninggalan Maharsi Markandeya . Setelah kejadian tersebut, maka sembilan orang dari pegiat Yoga tersebut mencari batu atau Lingga yang dimaksudkan. Lingga Yoni itu pun ditemukan dan kemudian *dilinggihkan* di bukit Tambur. Setelah itu sebagaimana pawisik yang diterima oleh para pegiat Yoga tersebut, maka di bukit Tambur ini kemudian didirikan sebuah Pura dengan nama “Pura Bukit Amerta”. Nama ini sebagaimana apa yang pernah diungkapkan oleh I Gede Winanca saat menerima kotoran yang dari umat Hindu Desa Karangdoro sebagaimana telah diceritakan di muka.

Pura Bukit Amerta ke depannya akan memiliki pemedekek yang semakin bertambah, maka dirasa perlu untuk menjawab permasalahan yang timbulkedepannya melalui pengembangan kembali ke arah yang terbaik. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu:

1. Memberikan program pengembangan dalam bentuk Perancangan gambar Masterplan. Didalam *Masterplan* tersebut terdapat gambar-gambar perencanaan mendetail dari tiap-tiap bangunan untuk selanjutnya dapat ditindaklanjuti oleh pengurus Pura Bukit Amerta.
2. Melalui pengembangan, diharapkan mampu memenuhi segala kebutuhan ruang yang diperlukan, terutama jika pemedekek ramai berdatangan bersembahyang ke Pura Bukit Amerta.
3. Membantu didalam pengembangan kawasan pura sebagai ikon wisata budaya dengan arsitektur jawa kuno, yang selanjutnya dapat menjadi sorotan dan berdampak baik kedepannya bagi eksistensi Pura Bukit Amerta.

Permasalahan yang paling signifikan diamati adalah Pura Bukit Amertha belum memperlihatkan lokalitasnya dalam arsitekturnya sebagai tempat ibadah berarsitektur jawa kuno. Massa-massa bangunan baik itu *tajuk, padmasana, kori agung, candi bentar* masih mengadaptasi bentukan Arsitektur Tradisional Bali. Melihat dari sejarah dan lokasi Pura, seharusnya Arsitektur Jawa lah yang dominan diadopsi pada masing-masing massa pura. Permasalahan lain diantaranya adalah :

1. Masih kurangnya penataan secara makro hingga mikro, karena terlihat masih terdapat lahan kosong yang belum termanfaatkan atau tertata secara maksimal.
2. Belum tersedianya akomodasi bagi para sulinggih, sehingga saat sulinggih ber-tirta yatra ke Pura Bukit Amerta, sehingga sulinggih menginap di kediaman Mangku Pura yang mana terasa kurang nyaman dan kurang etis.
3. Telah ditetapkannya kawasan Pura Bukit Amerta sebagai ikon wisata budaya, namun belum diiringi dengan tindakan penataan yang mendukung.

1.1. Konservasi Arsitektur

Menurut Danisworo 1995: ”Konservasi adalah upaya untuk melestarikan, melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat, seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kepadatan pendudukan yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya”. Berarti, konservasi juga merupakan upaya preservasi dengan tetap memanfaatkan kegunaan dari suatu seperti kegiatan asalnya atau bagi kegiatan yang sama sekali baru sehingga dapat membiayai sendiri kelangsungan eksistensinya.

Tujuan Konservasi:

1. Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian
2. Memanfaatkan obyek pelestarian untuk menunjang kehidupan masa kini
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan denganperencanaan masa lalu, tercermin dalam obyek pelestarian
4. Menampilkan sejarah pertumbuhan lingkungan kota, dalam wujud fisik tiga dimensi

Manfaat Pelestarian:

1. Memperkaya pengalaman visual
2. Memberi suasana permanen yang menyegarkan

3. Memberi keamanan psikologis
4. Mewariskan arsitektur
5. Asset komersial dalam kegiatan wisata internasional

Etika Konservasi secara operasional atau dapat disebut kode etik yang melandasi pelaksanaan kegiatan konservasi bangunan cagar budaya adalah sebagai berikut.

- Penanganan konservasi harus dibarengi dengan pendokumentasian yang lengkap baik kondisi sebelum konservasi, selama penanganan konservasi, maupun kondisi pasca konservasi.
- Bukti-bukti sejarah tidak boleh rusak, dipalsukan, atau dihilangkan.
- Intervensi terhadap koleksi diupayakan seminimum mungkin.
- Segala bentuk intervensi tidak boleh mengurangi nilai historis, estetis, dan keutuhan fisik benda.
- Berhenti pada saat terjadi keragu-raguan.

1.2. Revitalisasi Arsitektur

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 pasal 80 ayat 1 dan 2 mengenai revitalisasi, revitalisasi potensi situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian. Revitalisasi dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang cagar budaya. Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi aspek fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi aspek fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk kepada aspek social budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan control yang langgeng terhadap fasilitas dan infrastruktur kota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa revitalisasi bangunan cagar budaya seyogyanya mengandung tiga unsur perlakuan, yaitu:

1. Konservasi, yaitu pemeliharaan serta perbaikan bagian-bagian yang rusak (pemugaran).
2. Pemberian nilai ekonomi, yaitu penambahan fungsi atau perubahan fungsinya sesuai dengan kebutuhan manusia masa kini, sehingga alih-alih menjadi "*cost centre*" bangunan cagar budaya hendaknya menjadi "*profit centre*".
3. Pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan cagar budaya tidak menjadisarana atau wadah kegiatan yang eksklusif.

1.3. Arsitektur Jawa Kuno

Arsitektur Jawa yang akan digunakan dalam konsep pengembangan adalah arsitektur Jawa kuno. Arsitektur Jawa Kuno yang mana masih identik dengan masyarakat Hindu Jawa yang membangun tempat sucinya dengan bentuk candi-candi. Arsitektur Jawa kuno adalah salah satu contoh karya arsitektur nusantara yang tradisional. Perlu dipahami, Arsitektur Jawa Kuno yang dimaksud bukanlah arsitektur Jawa baru seperti bangunan joglo, akan tetapi arsitektur dari kerajaan Hindu-Budha yang ada di abad 8 sampai dengan abad 15, dari masa kerajaan Medang Kamulan sampai dengan masa Kerajaan Majapahit. Telaah masa waktu yang terdekat adalah pada peninggalan masa Majapahit dan Singhasari, yaitu dari abad ke 11 sampai abad ke 15.



Gambar 1. Kori Agung Khas Jawa Kuno (Bajang Ratu) dan Rumah Adat Jawa (Joglo)
(Sumber: www.arsitag.com; xphere.com, akses 2018)

Arsitektur Jawa Kuno yang mengacu pada bangunan-bangunan *Candi* yang melambangkan kesucian melalui bentuknya yang menjulang keatas secara simetris, tersusun atas bidang yang semakin mengecil keatas. *Candi* ini berfungsi sebagai lambing raja yang wafat dan dimakamkan dalam candi sebagai perwujudan titisan dewa, terutama candi-candi yang ada di Jawa Timur. (Priyotomo:1984).



Gambar 2. Kiri-Kanan : Candi Bentar Khas Jawa; Bajang Ratu (entrance); Bangunan Joglo
(Sumber: Majapahit Style, 2018)

Berdasarkan penuturan Wijaya (2014) terdapat beberapa bentuk khas arsitektur jawa kuno yang menghiasi kompleks pribadahan jaman hindu-budha di jawa. Bentuk-bentuk tersebut seperti Candi Bentar Jawa, Bajang Ratu, dan bangunan *Joglo*. *Bajang Ratu* adalah gerbang *paduraksa* yang paling tua. Terdiri atas pintu masuk yang sempit yang berisikan daun pintu double. Terbuat dari batu atau bata dengan dihiasi oleh ukiran-ukiran dan mensymbolisasikan atap dari sebuah pura. Bangunan *Joglo* merupakan bangunan rumah jawa yang ideal yang memiliki atap dengan perbedaan kemiringan drastic. *Joglo* terdiri atas *omah* sebagai area privat; *pendapa* untuk tempat bersosial; dan *peringgitan* atau ruang ritual. Bentukkan secara utuh joglo melambangkan keterbukaan atas hubungan sosial.

Ketiga bentuk yang tertera pada gambar diatas merupakan acuan perencanaan revitalisasi pura menuju Pura yang berarsitektur jawa kuno. Melalui pemaparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yakni masing-masing bangunan melambangkan bagaimana simbolisme kehidupan masyarakat hindu jawa pada masa jayanya. Berdasarkan pemikiran ini, maka gambar perencanaan yang tersusun nantinya mampu menghidupkan kembali suasana tempat ibadah hindu jawa. Penghidupan kembali melalui memunculkan kembali kekhasan bentuk menganut arsitektur jawa kuno dan dapat merepresentasikan lingkungan hindu jawa sebagai ilmu kepada para pemedek yang tangkil.

2. Metode

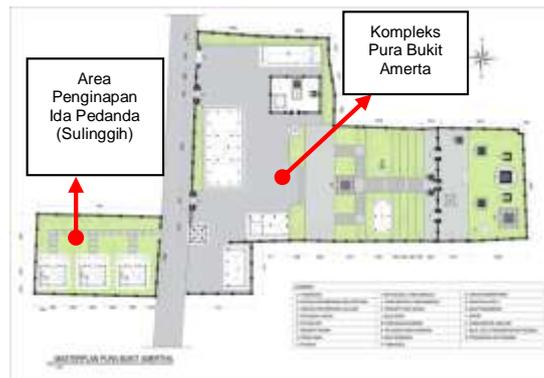
Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan pengukuran masing-masing massa bangunan yang ada pada komplek Pura Bukit Amertha. Wawancara juga dilakukan berkaitan dengan tinjauan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pura secara arsitektural (bentuk, posisi, pola, material, dsb) kepada warga pengemong Pura Tirta Amerta. Pengumpulan data berupa data sekunder; berupa data tata letak massa-massa bangunan pura yang sudah ada (eksisting). Data primer berupa; data pengukuran topografi, wawancara pada responden masyarakat maupun pihak-pihak yang

berhubungan langsung dengan rencana pengembangan pura seperti Romo Mangku, Pemuda, jajaran pengurus pura.

Tahapan evaluasi dan pembahasan merupakan evaluasi terhadap kondisiekisting dan rencana pengembangan masterplan, dalam meningkatkan kualitas dan pengembangan pura terhadap aktivitas Pura di masa mendatang. Data ini akan digunakan untuk menentukan strategi pengembangan perencanaan Pura dalam jangka waktu beberapa waktu mendatang serta dapat digunakan sebagai proposal lanjutan untuk pengajuan dana untuk mendapatkan bantuan Pemerintah ataupun hibah berupa CSR. Perencanaan masterplan ini akan dilakukan dengan pendekatan wawancara dan observasi terkait kebutuhan Pura Bukit Amerta yang kemudian akan dilanjutkan dengan pengukuran topografi sebagai bentuk studi lanjutan terhadap penggambaran atau tahapan desain.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan terhadap Tahapan pertama luaran yang dicapai adalah perencanaan masterplan kawasan Pura Bukit Amerta. Masterplan adalah sebuah dokumen dan layout spasial dari sebuah perencanaan menyeluruh yang digunakan didalam mengatur tata guna lahan dan pengembangan, suatu masterplan dapat di-implementasikan hingga 10 tahun kedepan dalam bidang regional hingga rencana ilustratif dari kumpulan kecil bangunan (https://www.kent.gov.uk/data/assets/pdf_file/0003/23583/Masterplanning-for-SuDS-Part-5.pdf). Sesuai dengan target luaran, perencanaan masterplan akan dilakukan dengan membuat perencanaan kompleks bangunan yang dibutuhkan baik di dalam kompleks Pura Bukit Amerta, maupun kompleks di luarnya yang dapat menunjang keberadaan Pura Bukit Amerta.

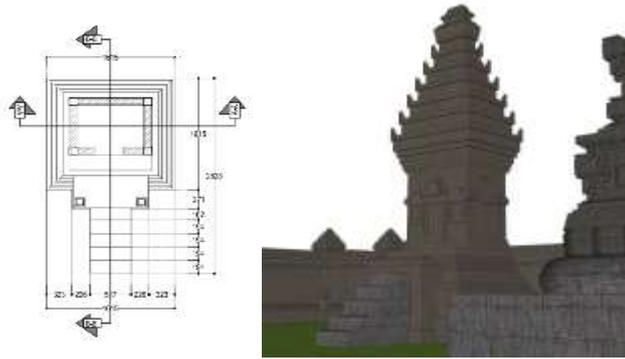


Gambar 3. Masterplan Pengembangan Pura Bukit Amerta
(Sumber: Data Peneliti, 2020)

Berikut adalah beberapa bangunan yang didesain dengan menerapkan gaya arsitektur Jawa Kuno dan terletak di dalam area kompleks Pura Bukit Amerta:

3.1. Perencanaan Gedong Penyimpanan Arca / Pratima

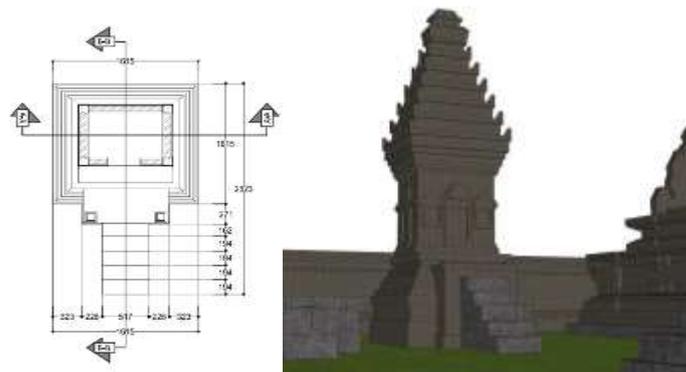
Perancangan gedong penyimpanan arca atau pratima ini adalah tindakan menjawab kebutuhan pemegang pura terkait belum tersedianya tempat untuk menyimpan arca-arca / pratima penting yang sakral.



Gambar 4. Gambar Gedong Penyimpanan Arca/Pratima
(Sumber: Data Peneliti, 2020)

3.2. **Perencanaan Gedong Penyimpanan Leluhur**^[U1]

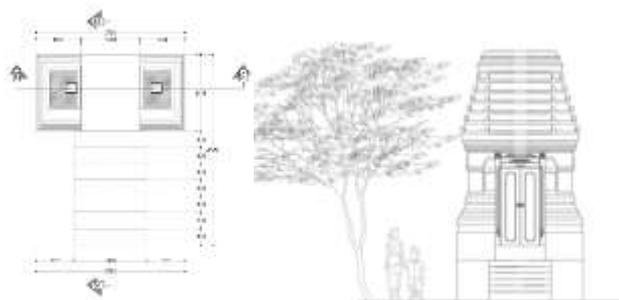
Perancangan gedong penyimpanan leluhur ini adalah tindakan menjawab kebutuhan pengemong pura terkait belum tersedianya tempat untuk menyimpan benda-benda sakral peninggalan leluhur yang dikeramatkan.

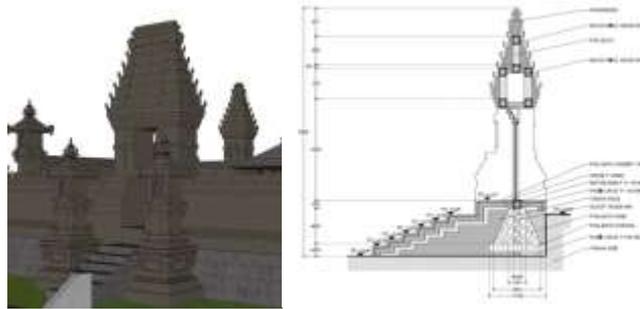


Gambar 5. Gambar Gedong Penyimpanan leluhur
(Sumber: Data Peneliti, 2020)

3.3. **Perencanaan Kori Agung Utama Mandala**^[U2]

Kori Agung memiliki makna sebagai pintu masuk ke sebuah pekarangan untuk tempat-tempat suci yang diagungkan, di beberapa tempat disebut Aring atau angkul-angkul (untuk rumah tradisional Bali). Pada Pura Bukit Amertha, Kori Agung Utama Mandala mengadopsi bentuk dari Bajang Ratu yang merupakan bentuk khas dari gerbang menurut Arsitektur Jawa Kuno.





Gambar 6. Gambar Kori Agung Utama Mandala
(Sumber: Data Peneliti, 2020)

3.4. Perencanaan Candi Bentar Utama Mandala

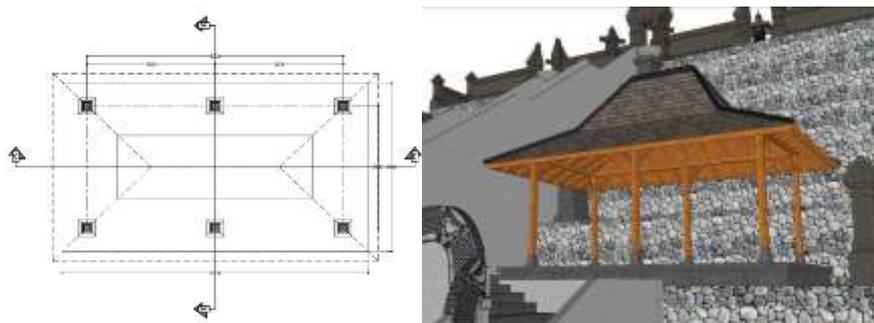
Serupa dengan fungsi Kori Agung, Candi Bentar Utama Mandala mengadopsi bentuk dari Bajang Ratu yang merupakan bentuk khas dari gerbang menurut Arsitektur Jawa Kuno dan masih memiliki satu bentuk inti yang sama dengan Kori Agung.



Gambar 7. Gambar Candi Bentar Utama Mandala
(Sumber: Data Peneliti, 2020)

3.5. Perencanaan Bale Gong

Bale Gong sangat dibutuhkan kehadirannya mengingat belum adanya tempat untuk mewadahi aktivitas gamelan saat berlangsungnya upacara adat. Bangunan Bale Gong akan berperan sangat penting untuk mendukung aktivitas Pura Bukit Amertha kedepannya. Semakin kompleksnya aktivitas dan meningkatnya jumlah pemedeck menjadi faktor utama realisasi pengadaan Bale Gong. Bangunan rencananya akan dirancang dengan mengadopsi Arsitektur Tradisional Jawa dengan atap Joglo dan Soko Gurunya untuk membentuk keseragaman wajah arsitektural pada setiap bagian Pura Bukit Amertha.



Gambar 8. Gambar Bale Gong

(Sumber: Data Peneliti, 2020)

3.6. Perencanaan Wantilan^[U3]

Wantilan merupakan bangunan untuk umum, berbentuk persegi panjang, tidak berdinding, tempat orang rapat. Wantilan ini rencananya akan dirancang dengan mengadopsi Arsitektur Tradisional Jawa dengan atap Joglo dan Soko Gurunya untuk membentuk keseragaman wajah arsitektural pada setiap bagian Pura Bukit Amertha.



Gambar 9. Gambar Wantilan
(Sumber: Data Peneliti, 2020)

3.7. Perencanaan dan Perancangan Kediaman Sulinggih^[U4]

Menjawab dari tinjauan permasalahan mengenai belum tersedianya ruang bagi sulinggih jika ingin menginap di areal pura, adalah dengan membangun kediaman khusus untuk sulinggih yang dalam perancangan disebut sebagai “Penginapan Ida Pedanda”. Penginapan ini akan menggunakan area lahan yang berada disebelah utara pura bersebelahan dengan rumah Romo Sukaji (Pemangku Pura). Perencanaan penginapan untuk sulinggih ini merupakan urgensi yang vital, dan sangat dibutuhkan mengingat mulai banyak datangnya Sulinggih-sulinggih dari Bali yang melakukan Tirta Yatra dan mekemit di Pura. Kenyamanan sulinggih saat melaksanakan Tirta Yatra merupakan aspek penting yang harus segera terwujud.



Gambar 10. Gambar Kediaman Sulinggih
(Sumber: Data Peneliti, 2020)

3.8. Perencanaan dan Perancangan Pasar Bukit Amerta

Telah ditetapkan kawasan Pura Bukit Amerta sebagai ikon wisata budaya, tetapi belum diiringi dengan tindakan penataan yang mendukung telah dijawab dengan penataan kembali kompleks pura. Namun, didalam perkembangan kedepannya sebagai sebuah ikon wisata budaya, diperlukan pengadaan fasilitas penunjang dari keberadaan Pura Bukit Amerta sebagai objek utama. Fasilitas penunjang yang direncanakan adalah Pasar Bukit Amerta. Pasar ini berguna dalam menyalurkan komoditi lokal yang dapat diperjualbelikan ke para pengunjung atau pemedek pura yang

4. Kesimpulan

Diangkatnya kawasan Pura Bukit Amerta sebagai ikon wisata budaya Jawa Timur didukung dengan membangkitkan potensi-potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata. Daya tarik wisata tentunya menjadi sesuatu yang lebih menarik harus diiringi dengan penataan fasilitas yang mampu menunjangnya. Melalui pengabdian dengan pembuatan *Masterplan* pengembangan Kawasan Pura Bukit Amerta ini mampu mengangkat nama kawasan ini sebagai destinasi wisata budaya dan juga rohani.

5. Daftar pustaka

- https://www.kent.gov.uk/_data/assets/pdf_file/0003/23583/Masterplanning-for-SuDS-Part-5.pdf
- Danisworo. 1995. *Sumber Daya Budaya dan Konservasi Kota dalam Konteks Perancangan Kota*. Lokakarya Pariwisata Perkotaan : Pengembangan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Binaan di Kota sebagai Basis Pariwisata Perkotaan. Bandung : Pusat Studi Penelitian Pariwisata.
- Firmansyah, Maulana Reddy, dkk. 2017. *Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana*. Universitas Brawijaya : Jurnal Mahasiswa Arsitektur.
- Issemiarti, Siti Madichah. 2011. *Revitalisasi Bangunan Lama Sebagai Upaya Konservasi Kota*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol 9, No.1.
- MIPL. 2010. *Konservasi*. Purwokerto: STMIK AMIKOM.
- Wijaya, Made. 2014. *Majapahit Style*. Wijaya Words.
- Prijotomo, Josef. 1984. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Gadjah Mada University Press.